

PERAN KELEKATAN PADA ORANG TUA TERHADAP PEMAAFAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Imam Setyawan

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak

Pemaafan merupakan kemampuan yang menjadi dasar moral dan karakter positif. Pada individu yang beranjak remaja, seperti para siswa sekolah menengah pertama, menjadi sangat penting meneliti kemampuan tersebut dari ikatan yang dimiliki dengan keluarga. Salah satu kunci dari perkembangan ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah kelekatan pada orang tua. Kelekatan tersebut muncul dari ikatan emosi positif antara anak dengan orang tua sebagai figur lekat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pemaafan siswa yang baru memasuki masa remaja, dengan mempertimbangkan peran kelekatan pada orang tua. Penelitian dilaksanakan pada 100 orang siswa sekolah menengah pertama di Grobogan, dengan menggunakan alat pengumpul data berupa Skala Psikologi, yaitu Skala Pemaafan ($\alpha = 0,93$) dan Skala Kelekatan pada Orang Tua ($\alpha = 0,85$). Analisis data menggunakan uji regresi, menunjukkan hasil $r = 0,452$ dengan $p = 0,00$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan kelekatan pada orang tua. Koefisien Determinasi sebesar 0,204, menunjukkan sumbangan efektif variabel prediktor sebesar 20,4% kepada pemaafan.

Kata Kunci : pemaafan, kelekatan pada orang tua, siswa sekolah menengah pertama

Abstract

Forgiveness is the ability that becomes the basis of moral and positive character. In juvenile individuals, such as junior high school students, it becomes very important to examine those abilities from family bonding. One key to the development of skills and abilities required in social interaction is attachment to parents. This attachment arises from the positive emotional bond between the child and the parent as a attachment figure.

The purpose of this study is to look at the description of forgiveness of students who entering adolescence, considering the role of attachment to parents. The study was conducted on 100 junior high school students in Grobogan, using Forgiveness Scale ($\alpha = 0,93$) and Attachment to Parents Scale ($\alpha = 0,85$) as data collecting tools. Data analysis using regression test, showed result $r = 0,452$ with $p = 0,00$. These results indicate a significant positive correlation between forgiveness and attachment to parents. Coefficient of Determination of 0.204, indicating an effective contribution of predictor variable of 20.4% to the forgiveness.

Keywords: forgiveness, attachment to parents, junior high school students

Pendahuluan

Sakit hati, dendam dan kebencian, merupakan masalah psikologi yang memiliki dampak besar bagi kesehatan individu. Disadari ataupun tidak, kemampuan untuk mengatasi dan atau mengelola permasalahan tersebut, berdampak besar pada kemampuan individu untuk bertumbuh. Terus menerus terkungkung dengan kepahitan dan luka batin akibat peristiwa yang menyakitkan, membuat individu sulit untuk mengembangkan potensi emosinya, apalagi melaksanakan tugas perkembangannya dengan efektif.

Pemaafan (forgiveness) adalah salah satu kemampuan yang tidak hanya sekedar penting, tapi merupakan syarat mutlak bagi kematangan emosi (Martin, 2003). Enright & Fitzgibbons (Martin, 2003)

menegaskan bahwa pribadi yang matang akan terbentuk dengan adanya dukungan pemaafan pada diri sendiri dan orang lain, meningkatkan kesehatan emosi. Pemaafan menjadi unsur penting sebagai alat penyembuh emosi yang menjadikan individu penuh dengan kebajikan dan cinta kasih kepada sesama. Internalisasi nilai pemaafan menjadi modal dasar individu dalam kehidupannya. Esensi dari pemaafan, dipaparkan Thompson dkk, lebih kepada pembebasan diri dari akibat negatif yang disebabkan oleh sumber yang telah menyakiti dan tidak menyenangkan (Snyder & Lopez, 2007). Pembebasan dari akibat negatif inilah yang secara bersamaan diikuti dengan pemberian kasih sayang dan cinta kepada yang telah menyakiti, baik orang lain atau dirinya sendiri.

Bagi remaja, pemaafan menjadi suatu kemampuan yang sangat penting, agar bias menjadi bagian generasi yang positif dan menjadi pemutus mata rantai perilaku dan karakter negatif yang ada. Pemaafan sebagai bisa menjadi strategi koping yang efektif, khususnya bagi siswa korban *bullying*, dengan tidak membalas dendam atau pun meneruskan rantai *bullying* tersebut pada orang lain (Egan & Todorov, 2009).

Salah satu kunci dari perkembangan ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah kelekatan pada orang tua. Kelekatan tersebut muncul dari ikatan emosi positif antara anak dengan orang tua sebagai figur lekat (Feldman, 2009). Kualitas interpersonal anak, menurut Sroufe dkk dapat dikembangkan dari kelekatan yang aman.

Sroufe dkk (Cassidy & Shaver, 2008) menyatakan bahwa kelekatan yang aman dapat mengembangkan kualitas interpersonal anak. Pola interaksi anak dengan orangtua membentuk *internal working model* tentang dirinya dan tentang figur lekatnya. Anak pada awal kehidupan, membangun *internal working model* tentang apa yang dirasakan anak terhadap pengasuh utama mereka (orangtua) dan tentang dirinya sendiri dari hasil cara orangtua berkomunikasi dan memperlakukan diri anak tersebut. *Internal working model* membentuk gambaran diri apakah individu dicintai dan dihargai sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri maupun harga diri pada anak (Marrone, 2000). Dalam menghadapi masalah, anak dapat membina komunikasi dan interaksi interpersonal yang baik dengan kepercayaan diri, keyakinan diri, harga diri, serta kompetensi sosial untuk mengeksplorasi lingkungan, yang berkualitas.

Tinjauan Pustaka Pemaafan (*forgiveness*)

Memperbaiki hubungan yang telah rusak dan menyelesaikan konflik antar individu tidak bisa dilihat sebagai hal yang sederhana. Dalam pemaafan, North menyampaikan perlunya kemampuan untuk melewati berbagai emosi negatif seperti kebencian, kemarahan, penolakan, dan keinginan berbalas dendam (Worthington, 2005). Pencapaian kondisi tersebut dapat diwujudkan dengan menyuburkan emosi-emosi positif seperti empati dan rasa cinta.

Melepas hak untuk membalas dendam kepada pihak yang telah melukai, memang merupakan ciri pemaafan (Hadriami, 2006b). Dalam penelitian yang menggali persepsi dan definisi pemaafan, Martin menemukan bahwa pemaafan adalah (1) proses internal dalam melepaskan marah dan rasa takut; (2) mengurangi dorongan untuk membalas dendam; (3) proses yang membutuhkan waktu; dan (4) tidak harus melupakan peristiwa menyakitkan yang dialami (Hadriami, 2006a). Selain kesediaan untuk melepaskan dendam dan pembalasan, Rusbult dkk menekankan kerelaan untuk melanjutkan kecenderungan interaksi seperti sebelum terjadi konflik, serta bersikap terhadap pelaku dengan cara yang positif dan konstruktif (Worthington, 2005).

Pemaafan bisa di simpulkan sebagai kesediaan individu untuk melepaskan perilaku, kognitif, dan afektif yang negatif dan menggantinya menjadi perilaku, kognitif, dan afektif yang lebih positif terhadap diri sendiri, orang lain, atau situasi yang menyakitinya (Setyawan, 2014).

Menurut Enright pemaafan meliputi tiga aspek, yaitu : aspek afektif, aspek perilaku dan aspek kognitif, terhadap pihak yang telah melukai (Worthington, 2005).

1. Aspek afektif adalah aspek perasaan individu mengenai pihak yang telah melukai, yang melibatkan pelepasan perasaan negatif tentang pelaku dan konsekuensi emosional karena tersakiti, terutama luka hati dan kebencian. Aspek ini meliputi ketiadaan afektif negatif (*negative affective*) dan hadirnya afektif positif (*positive affective*), seperti keikhlasan dan meninggalkan rasa kecewa, membenci, dan marah terhadap orang yang melakukan kesalahan dan perasaan kemurahan hati dan cinta terhadap orang yang melakukan kesalahan.
2. Aspek perilaku terhadap pihak yang telah melukai. Adanya kecenderungan berperilaku lebih positif terhadap pihak yang melukai dengan mengganti perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pilihannya adalah merespon dengan cara yang penuh kasih dan melepaskan hak untuk membalas rasa sakit hati yang dialami. Aspek perilaku ditunjukkan dengan ketiadaan kecenderungan untuk perilaku negatif (*negative behavior*) tetapi justru adanya kecenderungan perilaku positif (*positive behavior*), seperti menjalin hubungan kembali, bersababat kembali, tidak menghindari kontak langsung dengan pelaku, dan menunjukkan perilaku prososial.
3. Aspek kognitif terhadap pihak yang telah melukai. Terdapat pemikiran, pengetahuan, dan keyakinan individu terhadap orang yang menyakiti, yang menjadi lebih positif. Pikiran negatif tentang pelaku berubah sebagai keputusan untuk memaafkan dan menggabungkan aspek baik dan buruk dari pelaku. Aspek kognitif meliputi ketiadaan pemikiran negatif (*negative cognition*) dan adanya pemikiran yang positif (*positive cognition*) seperti berpikiran positif, dan tidak adanya keinginan untuk menyakiti atau membalas terhadap orang yang melakukan kesalahan.

Kelekatan pada Orang Tua

Kelekatan merupakan ikatan emosi positif antara anak dengan figur lekat (Feldman, 2009). Orang tua adalah figur lekat pertama anak, sehingga dukungan, perlindungan dan kenyamanan yang diberikan orang tua akan membentuk ikatan emosi yang kuat sepanjang waktu. Menurut Fraley pengalaman kelekatan dengan figur lekat selama kanak-kanak selanjutnya mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak untuk mulai berani meningkatkan kompetensi sosial anak dalam berhubungan dengan orang lain (Feldman, 2009).

Fungsi adaptif yang diperoleh melalui kelekatan dengan orang tua selama masa remaja, menjadi dasar rasa aman untuk mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas. Kelekatan yang aman menghasilkan hubungan dengan teman sebaya yang cakap, positif dan dekat di luar keluarga. Remaja terbantu oleh kelekatan yang aman, dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada remaja, pergeseran ketergantungan dari orangtua menuju ke relasi pertemanan dengan teman sebaya, akan membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya, jika didasari kelekatan yang aman (Santrock, 2003).

Kelekatan terhadap orangtua dapat disimpulkan sebagai suatu ikatan emosi yang positif antara anak dengan orang tua sebagai figur lekat yang dapat memberikan dukungan, kenyamanan dan keamanan pada anak.

Internal working model tentang diri dan orang lain terbentuk melalui pengalaman kelekatan dan mempengaruhi pandangan dan cara seorang anak menghadapi lingkungannya (Marrone, 2000).

(Marrone, 2000) menyebutkan *internal working model* terdiri dari dua aspek, yaitu:

Self image. Gambaran diri merupakan hasil dari pengalaman masa lalu individu beserta cara orang lain memperlakukan diri individu. Gambaran diri yang positif dinyatakan sebagai kesadaran internal dari diri yang berharga, merasa memiliki kemampuan, dicintai, dan mendapat dukungan. Individu memandang dirinya sendiri secara positif, sehingga dirinya merasa berharga dan mampu untuk menerima kekurangan dan kelebihan, merasa memiliki kemampuan yang dibanggakan, serta merasa pantas untuk dicintai dan mencintai. Di lain pihak, individu yang memandang dirinya secara negatif, merasa sebagai orang yang tidak berharga, tidak memiliki kemampuan untuk dibanggakan, dan merasa dirinya tidak pantas untuk dicintai oleh orang lain.

Other image. Gambaran terhadap orang lain juga merupakan hasil dari pengalaman masa lalu individu yang berkaitan dengan sikap orang tua terhadap diri individu. Individu yang memiliki gambaran yang positif terhadap orang lain, menganggap orangtuanya dapat dipercaya, dapat diandalkan ketika menghadapi masalah dengan selalu ada untuk memberikan dukungan, dan dapat memberikan kasih sayang pada orang lain sehingga pantas dicintai.

Hubungan kelekatan yang terjalin antara anak dengan figur lekat akan diinternalisasikan dalam diri anak hingga dewasa. Bartholomew dan Horowitz (Marrone, 2000) membagi empat pola kelekatan:

1. *Secure prototype*. Karakteristik dari tipe kelekatan ini, individu memiliki hubungan intim yang berkualitas dan berusaha selalu mempertahankan kualitas hubungan yang terjalin tanpa kehilangan otonomi pribadi untuk mengeksplorasi lingkungannya. Individu dengan kelekatan yang aman akan memiliki harga diri yang tinggi, menghargai sebuah hubungan dan berusaha memelihara hubungan tersebut. Individu memandang diri sendiri dan orang lain secara positif.
2. *Dismissive prototype*. Individu dengan tipe kelekatan ini kurang menganggap penting suatu hubungan yang dekat, membatasi emosi, seringkali individu mengingkari pengalaman-pengalaman dan emosi-emosi negatif tetapi berusaha menekankan pada kemandirian dan kepercayaan pada kekuatan diri sendiri. Individu cenderung kurang membina dan mempertahankan suatu hubungan. Dalam suatu masalah interpersonal dengan orang lain, individu membentuk konsep diri dengan melimpahkan tanggung jawab ke orang lain. Individu biasanya memiliki harga diri yang tinggi, terlihat percaya diri, dingin dan kompetitif.
3. *Preoccupied prototype*. Individu pada tipe ini terlalu memandang rendah dirinya sendiri. Tipe ini dicirikan dengan ikatan dan harapan yang berlebihan terhadap suatu hubungan dekat dengan orang lain. Individu cenderung bergantung terhadap penerimaan orang lain untuk mendapatkan perasaan berharga. Individu cenderung menganggap orang lain ideal/ sempurna. Dalam suatu konflik interpersonal, ketika individu menerima penolakan dari orang lain, individu cenderung menyalahkan diri sendiri.
4. *Fearful prototype*. Individu pada tipe kelekatan ini memiliki karakteristik menghindari suatu hubungan yang dekat dengan orang lain karena takut jika menerima penolakan. Individu tidak memiliki rasa aman atas dirinya sendiri, merasa tidak berharga dan tidak percaya terhadap orang lain.

Kelekatan pada orang tua menjadi hal yang penting diperhatikan, guna pengembangan pemaafan sebagai salah satu ketrampilan interpersonal. Hipotesis yang kemudian ditegaskan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kelekatan pada

orang tua siswa sekolah menengah pertama. Semakin positif kelekatan pada orang tua, semakin tinggi pemaafan siswa.

Rumusan Masalah

Pemaafan merupakan kemampuan yang menjadi dasar bagi kebiasaan baik bagi remaja, dan penting untuk di pertahankan sebagai modal dasar moral dan karakter positif remaja. Pada individu yang beranjak remaja, seperti para siswa sekolah menengah pertama, menjadi sangat penting meneliti kemampuan tersebut dari ikatan yang dimiliki dengan keluarga. Rumusan masalah yang menjadi dasar tujuan adalah apakah ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan pemaafan pada siswa sekolah menengah pertama.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan secara empiric adanya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan pemaafan pada siswa sekolah menengah pertama.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Melalui luaran berbentuk publikasi di jurnal ilmiah nasional, hasil penelitian ini diarahkan untuk memperkaya kajian tentang pentingnya pemaafan di ranah Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Bagi institusi pendidikan

Gambaran tentang pemaafan diharapkan dapat dijadikan acuan identifikasi dinamika aspek-aspek yang menyusunnya, dalam membangun ketrampilan sosial siswa. Sehingga institusi bisa melakukan evaluasi dan menentukan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih lemah dan meningkatkan pemaafan sebagai modal moral yang penting bagi mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian di laksanakan pada 100 siswa sekolah menengah pertama di Grobogan, yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Pemaafan ($\alpha = 0,93$) dan Skala Kelekatan ($\alpha = 0,85$) pada Orang Tua. Model skala yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian adalah model skala Likert. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui korelasi antar variabel, sumbangan efektif dan prediksi besarnya peran variable prediktor kepada variabel kriterium.

Hasil Dan Pembahasan

Uji statistik regresi sederhana terhadap data penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara variable kelekatan pada orang tua dan pemaafan, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,452 dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Tabel .1 Korelasi Kelekatan pada Orang Tua dengan Pemaafan

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	F	Sig.
.452	.204	25.109	.000

ariabel prediktor terhadap va
koefisien hasil uji regresi di ba

Tabel 2. Besaran Prediksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	55.274	14.145	.889	.177	3.908	.000
1 KELEKATAN			.452	5.011	.000	

Tabel di atas, memperlihatkan nilai konstanta dan variabel prediktor (kelekatan pada orang tua) yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel kriterium (pemaafan) melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah : $Y = 55,274 + 0,889X$

Keterangan :

Y = variabel kriterium (pemaafan)

X = variabel prediktor (kelekatan terhadap orangtua) a
= Harga Y bila X = 0

b = koefisien arah garis lurus dan merupakan perubahan variabel kriterium yang didasarkan pada perubahan variabel prediktor

Persamaan regresi tersebut memiliki arti setiap penambahan satu nilai kelekatan pada orang tua akan menaikkan pemaafan sebesar 0,889. Dari hasil uji statistik dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian adanya hubungan positif antara kelekatan pada orang tua dan pemaafan, dapat diterima.

Transgresi yang terjadi pada remaja menimbulkan berbagai konflik internal dalam diri remaja, yang biasanya juga terkait dengan konflik eksternal yang menjadi penyebab dan atau menyertai. Remaja dengan kelekatan yang aman memiliki kemampuan untuk membuat resolusi konflik (Parke dan Guvain, 2009, h.217), maka pemaafan sebagai solusi positif terhadap konflik remaja akan berkembang dengan kelekatan yang aman. Remaja mampu melihat dirinya mampu menerima dan mengelola transgresi yang ada (*self image*), sekaligus melihat berbagai sisi positif dan kemungkinan berubah dari individu lain yang melakukan transgresi (*other image*), dan melihat pemaafan sebagai bentuk solusi konstruktif baginya dan transgressor.

Aspek perilaku yang terlahir dari kemampuan memaafkan membutuhkan pengungkapan diri yang positif terhadap akibat dari transgresi yang dirasakan oleh remaja. Penelitian Wei (2005, h.611) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kenyamanan dengan kedekatan memperlihatkan kenyamanan dalam pengungkapan diri pada orang lain tentang tekanan yang dialami. Sehingga tekanan yang dialami oleh remaja tidak menjadi akumulasi terpendam berbentuk emosi-emosi negatif, tapi tersalurkan dengan positif, bagi dirinya dan sikap terhadap transgresornya.

Semakin positif kelekatan pada orang tua, yang mengarah pada kecenderungan kuatnya *secure attachment*, maka remaja mampu mengembangkan pandangan proporsional terhadap *self image* dan *other image*. *Internal working model* yang menjadi dasar positif pengembangan ketrampilan social remaja ke individu lain selain orang tua, akan tumbuh dengan baik membentuk empati, yang menjadi dasar dalam mengembangkan pemaafan. Remaja bisa menempatkan secara seimbang personal

distress yang dialami dan emphatic concern terhadap transgressor, sehingga tidak hanya menghilangkan keinginan untuk membalas menyakiti, tapi juga mengubahnya pada perasaan dan perilaku positif penuh kasih sayang. Empati terhadap transgressor yang menyakiti, membuat remaja dapat memahami perasaan bersalahnya dan rasa tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Kurniati (2009) dan (Wardhati, 2006) menemukan dalam penelitiannya, bahwa empati pada orang lain mempengaruhi pemaafan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan pada orang tua dengan pemaafan pada siswa sekolah menengah pertama. Hasil tersebut berarti, bahwa semakin positif kelekatan pada orang tua, maka semakin tinggi pemaafan yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin negatif kelekatan pada orang tua, maka semakin rendah pula pemaafan yang dimiliki siswa. Kelekatan pada orang tua memberikan besaran prediksi peran sebesar 20,4% pada variabel pemaafan.

Peran penting kelekatan pada orang tua pada pemaafan harus menjadi dasar membangun komunikasi, interaksi dan kedekatan orang tua dengan anak. Orang tua harus mengembangkan komunikasi yang sehat dan waktu yang cukup dalam member perhatian pada kebutuhan anak, sesuai tugas perkembangan dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Sekolah harus mampu juga mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi bertahannya ketrampilan social yang sudah terbentuk melalui kelekatan positif dan *internal working model* sehingga kemampuan memaafkan siswa, baik pada diri sendiri dan orang lain terejawantah secara efektif dan positif.

Daftar Pustaka

- Cassidy, J., & Shaver, P. . (2008). *Handbook of attachment*. New York: Guilford Press.
- Egan, L. A., & Todorov, N. (2009). Forgiveness as a Coping Strategy to Allow School Students to Deal With the Effects of Being Bullied: Theoretical and Empirical Discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology, 28*(2), 198–222. <https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.2.198>
- Feldman, R. S. (2009). *Development across the life span (5th Ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hadriami, E. (2006a). *Deskripsi sifat-sifat pemaafan*. Semarang.
- Hadriami, E. (2006b). Pemaafan dalam konseling. *Psikodimensia, 5*, 97–108.
- Marrone, M. (2000). *Attachment and interaction*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Martin, A. D. (2003). *Emotional quality management*. Jakarta: Arga.
- Santrock, J. . (2003). *Life span development*. Singapore: Mc Graw Hills.
- Setyawan, I. (2014). *Resiliensi akademik ditinjau dari pemaafan dan kesejahteraan sekolah pada siswa*

SMA. Semarang.

Snyder, C., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology : the scientific and practical explorations of human strengths*. California: Sage Publication. <https://doi.org/10.1016/j.colsurfb.2011.01.017>

Wardhati, L. T. (2006). *Hubungan Antara Empati dan Penilaian Terhadap Peristiwa yang Menyakitkan dalam Hubungan yang Erat dengan Pemaafan*. Universitas Gadjah Mada.

Worthington. (2005). *Handbook of forgiveness*. New York: Taylor & Francis Group.